

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia sekolah memiliki kebiasaan membeli jajanan, pada masa ini mereka menganggap dirinya sudah mulai mandiri sehingga mereka lebih sering mengonsumsi jajanan diluar rumah. Kebiasaan membeli jajanan ini membuat mereka jarang untuk sarapan dirumah dan meminta uang saku untuk membeli jajanan sebagai gantinya. Hal ini berdampak pada pola makan anak yaitu pada umumnya ketika lapar anak lebih suka jajan dan mereka membeli jajan di sekolah untuk sekedar mengisi perut. Data lain menunjukkan bahwa hanya sebanyak 99% anak sekolah memiliki kebiasaan membeli jajanan disekitar sekolah (BPOM, 2014). Rata- rata mereka membeli sebanyak 2 kali dalam sehari ketika waktu istirahat sekolah (Putra, 2009). Penelitian di Bogor pada tahun 2009 menyebutkan anak usia sekolah mengonsumsi 6-7 jenis jajanan perminggu (Febriani, 2013). Kebiasaan jajan yang terlalu sering ini tidak langsung dapat mengurangi nafsu makan anak di rumah dan selain itu masih banyak jajanan yang kurang memenuhi syarat keamanan pangan sehingga dapat membahayakan kesehatan anak (Eunike, 2009).

Data hasil penelitian terhadap siswa kelas 4-6 sekolah dasar di Taiwan terkait perilaku pemilihan jajanan sehat dan tidak sehat diketahui bahwa sekitar 21,9% siswa jarang membeli jajanan tidak sehat, 68% siswa kadang-kadang serta 10,1% siswa cukup rutin membeli jajanan tidak sehat (Chi-Ming *et al*, 2007). Penelitian serupa dilakukan Safriana (2012) terhadap siswa SD di Depok menunjukkan bahwa perilaku

jajan anak tidak sehat sebesar 46% dan perilaku memilih jajan sehat sebesar 54%. Sedangkan penelitian Nuraini (2016) terhadap siswa SD tentang perilaku jajan menunjukkan bahwa anak sekolah dasar jajan di luar kantin sebesar 70% dan sebesar 30% jajan di kantin sekolah.

Berdasarkan hasil survey Badan Pengawas Obat dan makanan (BPOM) tahun 2014 menyatakan Indonesia melalui 866 SD di 30 kota di Indonesia, terbukti 35% makanan jajanan tidak memenuhi syarat. Kandungan zat yang terdapat dalam jajanan di sekolah sekolah yaitu formalin sebesar 27,3%, methanol yellow sebesar 10,2%, rhodamin 10,9% dan boraks sebanyak 56,7%. Sekitar 30 persen jajanan yang dijual di warung dan kantin di sejumlah sekolah di Pulau Jawa, mengandung bahan kimia berbahaya. Presentase itu diperoleh setelah melakukan pengawasan dan uji sampling terhadap jajanan anak sekolah di enam ibu kota provinsi di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Serang, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Adapun jajanan yang mengandung bahan berbahaya tertinggi diantaranya bakso, jeli atau agar-agar, es dan minuman berwarna atau sirup.

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB) pada jajanan anak sekolah tahun 2008-2012, kelompok siswa Sekolah Dasar (SD) paling sering mengalami keracunan pangan (Kemenkes RI, 2013). Di Jawa Timur, tidak jauh berbeda dengan daerah yang lain masalah jajanan sekolah yang ada di lapangan adalah masih besarnya jumlah pedagang penjaja makanan keliling yang tidak terjamin higienitas dan keamanan makanan yang dijajakannya. Cakupan penjaringan dan pelayanan kesehatan siswa SD dan sederajat di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sebesar 57,25%, tentunya angka ini belum mencapai target yang diharapkan. (Depkes RI, 2013). Penyebab Pangan

Jajanan Anak Sekolah tahun 2014 yang paling tinggi disebabkan oleh pencemaran mikroba sebesar 74,9%, bahan tambahan pangan berlebih sebesar 9% dan penggunaan bahan berbahaya 15,7% (BPOM 2014). Empat jenis panganan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat di Indonesia tahun 2014 berturut turut adalah produk minuman es, minuman berwarna dan sirup, bakso dan jelly agar-agar (BPOM, 2014).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SDN gubeng 1 Surabaya pada bulan januari 2018 Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah di SDN Gubeng 1 Surabaya mengatakan bahwa sebagian besar siswa-siswi disana memiliki perilaku memilih jajanan yang tidak sehat seperti : membeli jajanan dengan warna saos yang mencolok, es dengan warna terang, snack yang berwarna terang, minuman yang berwarna-warni, mie instan yang diseduh air panas dalam gelas, makanan dibungkus dengan Koran, serta makanan panas ataupun makanan berkuah yang dibungkus dengan plastik dan sebagainya. Meskipun sudah dilarang keras, siswa-siswi tetap membeli jajan disana karena sudah menjadi kebiasaan mereka setiap harinya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap 15 orang siswa kelas 5 dan hasilnya mereka mengkonsumsi jajanan di sekolah pada jam istirahat. 15 orang siswa dari kelas 5 tersebut (100%) pergi membeli jajanan di sekitar lingkungan sekolah pada jam istirahat. Meskipun dalam hasil wawancara ditemukan 3 orang siswa yang kadang-kadang membawa bekal makanan ke sekolah, namun ketiga orang tersebut juga menyatakan tetap membeli jajanan di lingkungan sekitar sekolah meskipun sudah membawa bekal makanan dari

rumah. Hal ini membuktikan bahwa jajan tidak sehat telah menjadi kebiasaan bagi anak usia sekolah.

Kebiasaan seseorang berhubungan dengan karakteristik personal dan faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan yang paling berpengaruh pada perilaku jajan sehat anak adalah keluarga dan lingkungan di sekolah. Kebiasaan dan pola perilaku yang tercipta di kalangan anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, termasuk juga perilaku untuk mengkonsumsi jajanan di sekolah (Februhartanty & Iswarawanti, 2004). Faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan jajanan (Notoatmodjo, 2007). Sikap seorang anak adalah komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Notoatmodjo, 2007)

Jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk. Selain itu, jajanan tidak sehat dapat menyebabkan prestasi anak di sekolah juga terganggu (Suci, 2009). Jajanan yang berbahaya kemasan, bentuk dan warnanya sangat digemari oleh anak-anak usia sekolah sehingga banyak anak-anak yang mengkonsumsinya tanpa mengetahui bahaya dan akibat yang dapat timbul dari jajanan tersebut. Penyalahgunaan zat adiktif

yang dimasukan berlebih kedalam jajanan sangat berbahaya. Hal ini memang tidak akan terlihat dalam jangka waktu dekat tetapi dalam jangka waktu yang lama akan muncul kerusakan pada ginjal serta gangguan dalam tubuh anak. Jajan sembarang akan bisa membuat dan menyebabkan anak menjadi diare, bahan makanan yang bersifat karsinogen dapat mengakibatkan kanker dan tumor. Dampak lain yang ditimbulkan adalah menyebabkan obesitas yang tidak terkontrol, mual muntah dan keracunan (Perry dan Potter, 2006). Selain itu terjadinya penyakit bawaan makanan atau sering disebut (*foodborne diseases*) adalah akibat dari perilaku jajan yang tidak sehat . Secara umum, penyakit bawaan makanan (*foodborne diseases*) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kurang Mengubah Perilaku Jajan Sembarangan, diutamakan di banyak negara, karena penyakit ini dianggap bukan penyakit yang serius. Bahkan, sering kali kasus ini tidak dilaporkan. Penyakit ini biasanya bersifat toksik maupun infeksius , disebabkan oleh agen-agen penyakit yang masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi makanan yang terkontaminasi (WHO, 2012).

Untuk mencegah anak jajan tidak sehat maka diperlukan suatu upaya yang mempengaruhi perilaku anak dalam memilih jajan. Pendidikan kesehatan berperan mengubah perilaku kesehatan seseorang sebagai hasil pengalaman belajar (Herijulianti,2002). Pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengenalkan mengenai jajanan sehat dan tidak sehat pada anak usia sekolah sangat efektif dengan metode bermain secara berkelompok oleh karena berdasarkan tahapan perkembangan social pada anak usia sekolah adalah berkelompok dan sudah memahami aturan dalam kelompok. Selain itu media yang sesuai untuk penyampaian pesan anak usia sekolah dasar menggunakan gambar yang mudah dipahami anak.

Menurut Albertus (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Melalui Media Animasi 3D Kepada Anak-anak Sekolah Dasar dapat mempengaruhi Jajan Sembarangan yang Kurang Higienis. Lulut *et al* (2014) mengemukakan bahwa Melalui Media Audio Visual, anak dapat Meningkatkan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat Pada Anak Sekolah. Ni Putu Wahyuningsih *et al* (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa media pendidikan gizi nutrition card berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan makanan jajanan anak sekolah dasar.

Alat Permainan Edukatif (APE) monopoli jajanan sehat adalah permainan papan yang dibagi dalam kotak-kotak kecil yang didalamnya terdapat informasi dan gambar tentang jajanan sehat sehingga informasi yang akan disampaikan lebih mudah dipahami dalam suasana yang menyenangkan. Permainan monopoli merupakan salah satu *cooperative play* dan termasuk permainan tradisional yang murah, mudah dibuat, dan biasa dilakukan oleh anak-anak dengan bentuk strategi pembelajaran yang efektif melalui pendekatan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi para siswa (Augustyn, 2008).

Permainan monopoli ini lebih mengarah kearah permainan mini simulasi tentang jual beli, yang sangat berkesinambungan antara perilaku dalam memilih jajanan siswa disekolah yang juga mengandung unsure jual beli. APE Monopoli merupakan permainan mini simulasi yang dimana dalam tingkatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam Notoatmodjo (2007) berada pada tingkat yang cukup tinggi dikarenakan lebih mengarah ke pengalaman yang didramatisir dan mendekati kearah kongkrit, sehingga peneliti tertarik memodifikasi permainan lebih

condong kearah jual beli jajanan yang ada disekolah dan disertai pengetahuan tentang jajanan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Permainan Edukatif Monopoli Jajanan Sehat Terhadap Perilaku Memilih Jajan Anak Sekolah Dasar Di SDN Gubeng 1 Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Permainan Edukatif Monopoli Jajanan Sehat Terhadap Perilaku Memilih Jajan Anak Sekolah Dasar di SDN Gubeng 1 Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan melalui media permainan edukatif monopoli jajanan sehat terhadap perilaku memilih jajan anak usia sekolah di SDN Gubeng 1 Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan jajanan sehat anak SD sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan .
2. Mengidentifikasi sikap pemilihan jajanan sehat anak SD sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
3. Mengidentifikasi tindakan pemilihan jajanan sehat anak SD sebelum diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan.

4. Mengidentifikasi pengetahuan jajanan sehat anak SD setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan .
5. Mengidentifikasi sikap pemilihan jajanan sehat anak SD setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
6. Mengidentifikasi tindakan pemilihan jajanan sehat anak SD setelah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan perlakuan.
7. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui permainan edukatif monopoli jajanan sehat terhadap pengetahuan jajanan sehat anak SD.
8. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui permainan edukatif monopoli jajanan sehat terhadap sikap pemilihan jajanan sehat anak SD.
9. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan melalui permainan edukatif monopoli jajanan sehat terhadap tindakan pemilihan jajanan sehat anak SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat mendukung konsep bahwa peran media monopoli jajanan sehat dalam pemberian edukasi lebih efektif dalam mengubah perilaku jajan siswa sekolah dasar. Serta meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang gizi, keperawatan anak dan keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan terhadap perilaku anak dalam memilih jajan sehingga tujuan institusi dalam meningkatkan derajat kesehatan bagi anak didiknya terpenuhi.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian dapat digunakan sarana media bagi siswa dalam memahami mengenai pentingnya memilih jajan yang sehat sehingga perilaku anak dalam memilih jajan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak sehat prestasi sekolah akan meningkat.

3. Bagi perawat anak dan komunitas

Hasil penelitian dapat menambah wawasan profesi perawat tentang metode pendidikan kesehatan yang efektif terhadap perubahan perilaku memilih jajan anak usia sekolah.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan serta pengalaman dalam bidang pelayanan promosi kesehatan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan peran media yang lebih inovatif dalam edukasi kesehatan.